

## PEMBELAJARAN YANG INTERAKTIF MELALUI MPMBS

Ronald Butar-butar ♦

### Abstrak

*Efektivitas pembelajaran adalah keberhasilan guru dan siswa dalam bentuk kepuasan untuk mencapai apa yang diharapkan bersama, serta dapat ditumbuhkembangkan keterampilan dan kecerdasan siswa maupun dalam bentuk hubungan timbal balik antara guru dan siswa secara positif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran terjadi bila ada interaksi yang dilakukan dalam kelas. Interaksi kelas dalam pembelajaran merupakan tugas utama guru untuk membina hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. melalui media komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran efektif tentu didasarkan pada penguasaan materi, penggunaan metode, sarana belajar, dan berbagai kegiatan yang diharapkan dapat mengarahkan murid kepada tujuan pembelajaran. Melalui MPMBS akan muncul sekolah yang unggul dalam memperbaiki mutu pembelajaran, khususnya di kelas.*

**Kata kunci: Pembelajaran, Interaktif, Learning, MPMBS.**

### A. Pendahuluan

Berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak asasi manusia, fenomena kekerasan, realitas multibudaya-etnik dan agama, lingkungan hidup, dan penyalahgunaan narkotika serta persaingan tidak sehat antar pelajar membuat para ahli pendidikan berpikir mencari sistem pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Di tanah air kondisi pendidikan cukup memprihatinkan, karena beberapa infrastruktur pendidikan masih banyak yang belum terpenuhi, termasuk SDM para pengelola dan guru. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan, yang

menonjol dan mendesak (urgent) untuk dibicarakan secara serius dan terbuka, adalah persoalan metode pembelajaran, yang tentunya berkaitan dengan kualitas guru. Persoalan metode pembelajaran berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan yang lebih cocok dengan tuntutan zaman.

Selain itu, salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Setiap lembaga pendidikan atau persekolahan tidak terlepas dengan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Di dalam kegiatan tersebut setiap orang (guru dan siswa-siswa) aktif dalam suatu situasi atau kondisi belajar mengajar. Begitu juga di sekolah, guru berperan penting dalam meletakkan keterampilan dasar (*basic skill*) kepada siswa dan keterampilan hidup (*life skill*).

Dengan keterampilan tersebut siswa diharapkan dapat menggunakannya sebagai modal dasar untuk mempelajari pengetahuan lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Paling tidak keterampilan tersebut dapat digunakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Jadi, keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa itu mereka peroleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas bersama guru. Seperti diketahui siswa dapat dikatakan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik itu pertumbuhan jasmani maupun perkembangan kejiwaannya, sehingga perlu mendapat bimbingan dan pengajaran yang efektif dari seorang guru. Mereka hendaklah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari seorang guru.

Siswa datang ke sekolah untuk belajar dengan tingkat perkembangan berpikir yang dapat dikatakan tidak sama, bahkan ada di antara mereka yang masih kurang mampu dalam berkomunikasi dengan teman sekelas atau dengan guru seperti yang dilakukan orang yang telah dewasa. Sehubungan dengan peran guru yang sangat besar

terhadap keberhasilan siswa secara umum, sebenarnya sudah diperlihatkan guru melalui kemampuan mengajarnya yang maksimal di sekolah. Meskipun demikian, dalam prakteknya di sekolah pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang mampu mengupayakan suatu bentuk pembelajaran yang efektif di sekolah.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas tentang paradigma dan visi pendidikan yang relevan dengan kondisi zaman. Dari paradigma dan visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam metode pembelajaran. Metode pengajaran ini sangat mendasar, karena ia akan digunakan secara praktis oleh guru. Karena itu, pembicaraan tentang paradigma, visi dan metode pembelajaran dengan sendirinya menuntut peningkatan dan penyesuaian kualitas SDM para pengelola, guru, juga pada akhirnya para siswa. Sehingga mereka-pada pengelola, guru dan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri dan berpikir problem solving. Tentu saja gagasan ini masih sangat permulaan, meski memang sudah banyak para ahli mendiskusikannya secara parsial, baik di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan kenyataan, tentu saja perlu dilakukan upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu manajemen peningkatan mutu pembelajaran berbasis pada sekolah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Efektif**

Efektivitas dalam pengertian sederhana dengan tenaga sedikit dapat dicapai hasil sebanyak-banyaknya, pendapat tersebut secara ekonomis dapat diterima dengan senang hati. Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, dan dalam bahasa sehari-hari diistilahkan dengan keberdayagunaan suatu alat atau pekerjaan tertentu. Bahkan dalam penggunaan sehari-hari kata efektivitas sering digunakan untuk keperluan yang beragam dan ini lebih banyak ditentukan oleh cara pandang orang terhadap kata efektivitas itu.

Dalam konsep manajemen, efektivitas dipandang sebagai produk dan proses untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Efektivitas sebagai produk menunjukkan sejauhmana suatu organisasi dapat mewujudkan tujuan-tujuannya (Robinson, 1994). Bahkan dari pengertian yang lebih fleksibel (lentur), efektivitas diartikan sebagai

suatu tingkat pencapaian tujuan, atau efektivitas dalam pengertian proses diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan orang secara benar (Stoner and Freeman, 1994). Jadi dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kapasitas suatu organisasi (orang) untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang ada dan berharga untuk dapat difungsikan secara memadai dalam upaya mencapai tujuan.

Analog dengan pengertian efektivitas tersebut, dapat dilihat hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran yang dilakukan di kelas, maka efektivitas dalam pembelajaran dapat diartikan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan guru di kelas dalam bentuk proses belajar mengajar untuk keberhasilan siswa, atau dalam bentuk kemampuannya memimpin kelas, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta fasilitas yang ada agar siswa dapat belajar dengan baik. Wujud hasil belajar tersebut dapat berupa nilai atau angka akhir yang diperoleh dari ujian akhir siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan efektif bila selesai dilaksanakan dapat dicapai tujuannya secara optimal, sehingga waktu yang tersedia tidak terbuang dengan sia-sia atau berguna untuk siswa untuk menguasai mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Jadi dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengajar dalam pembelajaran adalah kapasitas yang dilakukan oleh guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan kapasitas guru, Nasution (1989) menyatakan, bahwa guru yang efektif hendaklah memenuhi kriteria-kriteria, seperti (1) mulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, (2) berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran, (3) memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memulai pelajaran baru, (4) mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran, (5) menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah, (6) memberikan latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa, (7) memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan, (8) mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa, (9) bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami siswa, (10) memantau kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis, dan memperbaiki tiap kesalahan, (11) mengadakan review atau ulangan tiap minggu secara teratur, dan (12)

mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, efektivitas diartikan sebagai keberhasilangunaan kegiatan yang dilaksanakan guru di kelas dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan siswa berhasil baik, serta guru mampu memimpin kelas, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta fasilitas yang ada sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Dunne dan Wragg menyatakan, bahwa meskipun tidak selalu mudah merumuskan dengan jelas yang dimaksud orang dengan konsep efektif, tetapi secara luas guru hendaklah selalu mengkaji tingkatan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya. Begitu juga Shackelford dan Henak dalam Soekartawi (1995) menyatakan, bahwa kata efektif digunakan untuk memberikan sepuluh kriteria dalam upaya mendefinisikan ciri-ciri mengajar yang efektif.

Berdasarkan pengertian dan berbagai penjelasan di atas, maka efektivitas mengajar guru dalam pembelajaran dapat diketahui dari kegiatan yang dilakukannya yang tampak dari kegiatan saat ini dan saat lalu dibandingkan dengan hasil yang diperoleh berikutnya melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki kelas (sekolah), serta mengelolanya secara baik dan benar. Dalam pengertian ini tampak bahwa efektivitas mengajar guru dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan bersama kelas (guru dan siswa). Akhirnya dapat disimpulkan, bahwa efektivitas mengajar guru adalah keberhasilan guru dan siswa dalam bentuk kepuasan untuk mencapai apa yang diharapkan bersama, serta dapat ditumbuhkembangkan keterampilan dan kecerdasan siswa maupun dalam bentuk hubungan timbal balik antara guru dan siswa secara positif dalam proses belajar mengajar.

## **2. Interaksi Kelas**

Interaksi kelas berasal dari dua istilah, yaitu interaksi dan kelas. Interaksi secara sederhana dapat diartikan sebagai saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik antara orang dengan lingkungannya, baik itu benda-benda atau orang lain seperti teman, kakak, orang tua dan lain sebagainya. Kelas adalah tempat bertemunya sekelompok siswa untuk mendengarkan penjelasan seorang guru tentang suatu mata pelajaran atau pengetahuan tertentu. Jadi dari kedua istilah ini bila dilihat hubungannya dalam pendidikan dan pengajaran, maka interaksi kelas adalah hubungan timbal balik yang bersifat saling mempengaruhi antara sekelompok orang yang terlibat dalam suatu kegiatan belajar mengajar pada suatu tempat, baik

itu antara guru dengan semua siswa dan juga antara siswa dengan siswa untuk membicarakan suatu pokok bahasan atau mata pelajaran.

Interaksi kelas sebenarnya adalah interaksi sosial yang terjadi pada sekelompok orang yang berada di dalam suatu kelas (ruangan), seperti guru, siswa, dan materi pelajaran yang sedang dibicarakan. Di dalam interaksi sosial terlihat adanya tindakan-tindakan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang terlibat dalam interaksi atau minimal ada dua individu yang terlibat di dalam interaksi itu (Nitimihardjo, 1983). Dalam proses interaksi sosial di dalam kelas, setiap individu baik itu guru dan semua siswa semuanya dipandang sebagai unsur yang bersifat aktif. Individu di dalam interaksi kelas memperlihatkan tindakan yang berupa perbuatan sebagai reaksi terhadap lingkungannya.

Reaksi yang diperlihatkan tidak hanya dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari luar saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang memerlukan pemuasan. Jadi reaksi yang diperlihatkan tidak hanya berdasarkan atas rangsangan sosial (masyarakat kelas) saja, tetapi dipengaruhi oleh seleksi individu sesuai dengan pemuasan kebutuhan setiap individu. Reaksi yang aktif ini terjadi karena adanya proses belajar pada diri setiap individu. Jadi dapat dilihat bahwa tidak akan ada reaksi bila tidak ada aksi, dan tidak akan ada respons bila tidak ada rangsangan. Demikian juga dalam interaksi kelas, tidak akan ada tindakan-tindakan yang dilakukan siswa berupa reaksi atau respons untuk belajar apabila tidak ada tindakan-tindakan yang berupa aksi atau rangsangan dari guru yang menggiring siswa untuk terlibat dalam suatu interaksi kelas.

Interaksi kelas akan selalu berkait dengan istilah komunikasi (Sardiman, 1986). Seperti diketahui komunikasi berasal dari bahasa Latin, *Communicare* yang artinya memberitahukan, berpartisipasi, atau menjadi milik bersama. Jika dirumuskan lebih luas, maka komunikasi diartikan sebagai penyebaran informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama antara penyampai pesan sebagai *komunikator* dan penerima pesan sebagai *komunikan*.

Selanjutnya, berkomunikasi adalah kegiatan setiap orang, sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan dengan satu sama lain, saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Keinginan untuk berhubungan dengan sesamanya sesungguhnya merupakan

naluri setiap orang yang ingin hidup berkelompok atau bermasyarakat. Dengan adanya naluri tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan sebagai bagian dari hakikat kehidupan setiap orang yang senantiasa hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, orang akan kehilangan hakikatnya sebagai manusia bila ia tidak melakukan kegiatan komunikasi dengan sesamanya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sudjana dan Rivai (1989) dari James Brown, seorang ahli komunikasi Amerika yang bernama Floyd Broker menyatakan, bahwa komunikasi adalah suatu pengiriman pesan yang bermakna dari seseorang kepada orang lain. Jika dilihat hubungan antara pengertian komunikasi dengan kegiatan belajar mengajar, maka interaksi kelas adalah proses penyampaian pesan, gagasan, fakta, makna, konsep, dan data yang sengaja dirancang oleh guru sehingga dapat diterima dalam bentuk pesan oleh siswa sebagai komunikan. Guru sebagai komunikator menyampaikan pelajaran dalam bentuk pesan kepada siswa sebagai komunikan.

Selama komunikasi itu berlangsung, terjadilah proses psikologis yang menunjukkan terjadinya kegiatan saling mempengaruhi di antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Proses psikologis ini lazim disebut interaksi kelas. Interaksi kelas ini penting artinya dalam suatu kegiatan belajar mengajar, contohnya memberi siswa waktu berinteraksi dengan yang lain, berbicara sesuai dengan alam pikiran dan pemahamannya tentang masalah siswa. Meskipun demikian dalam suatu kegiatan belajar mengajar dalam bentuk interaksi kelas hendaklah menggambarkan ciri-ciri, yaitu: (1) ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada siswa yang aktif dalam belajar, (4) ada guru yang aktif dalam mengajar, (5) ada metode untuk mencapai tujuan pengajaran, (6) ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik, dan (7) ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Selanjutnya, Suardi dalam Sardiman (1989) menyatakan pula, bahwa ciri-ciri interaksi belajar mengajar (interaksi kelas), yaitu: (1) interaksi hendaklah memiliki tujuan, (2) ada suatu prosedur yang direncanakan, (3) interaksi ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, (4) ditandai dengan adanya aktivitas siswa, (5) dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, (6) dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin, dan (7) ada batas waktu.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa interaksi kelas adalah “interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa berdasarkan, penetapan tujuan pengajaran, penyampaian pesan pengetahuan, penggunaan metode pembelajaran, pengaturan situasi belajar mengajar kondusif, dan melakukan penilaian”.

### 3. Dari Teaching ke Learning

Banyak orang mengetahui bahwa potensi yang dimiliki otak manusia sungguh luar biasa. Tapi sayang potensi itu hanya tinggal potensi. Sebagian besar manusia belum bisa menggunakan dan memanfaatkan kehebatan potensi otak yang dimilikinya. Orang secerdas Einstein saja, konon baru berhasil mengaktualkan potensi otaknya sebesar 20%. Lebih disayangkan sebagian besar kita tidak mengerti dan mengetahui cara memotivasi potensi yang terkandung di otak manusia. Potensi tersebut tidak termotivasi, bahkan dipelester rapat sehingga tidak bisa berkembang.

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah digunakan para guru lebih menghambat daripada memotivasi potensi otak siswa. Misal seorang siswa, hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Kemudian fakta bahwa semua yang dijelaskan di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak-belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga siswa tidak berani menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain. Budaya dan mental para pelajar seperti itu berkolerasi dengan budaya dan mental masyarakat secara luas. Yaitu bahwa masyarakat kita belum bisa berpikir mandiri sehingga budaya “mohon petunjuk” menjadi hiasan harian yang wajar. Kita memang tidak bisa memastikan, apakah budaya tersebut bermula dari sekolah, atau sekolah justru yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat luar sekolah. Yang pasti semuanya saling mendukung untuk menyuburkan dan terus memelihara budaya-budaya tersebut.

Disinilah tampaknya para ahli pendidikan perlu merumuskan kembali paradigma dan visi pendidikan kita. Sebagai bahan diskusi

awal, saya mencoba mengusulkan sebuah gagasan berkenaan dengan paradigma dan visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok bagi tantangan zaman sekarang ini (Jacques Delors, 1998). Gagasan ini sebenarnya pernah dibahas oleh UNESCO (United Nations Scientific and Cultural Organization).

Pertama, kita hendaknya mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik”. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah, meminjam istilahnya Ivan Illich, menjadi learning society ( masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut pupil (siswa), tapi learner (yang belajar).

Paradigma learning juga jelas terlihat dalam empat visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO. Ke empat visi pendidikan versi UNESCO ini sangat jelas berdasarkan pada paradigma learning, tidak lagi pada teaching. Pertama, learning to think (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memilih semangat membaca yang tinggi. Kedua, learning to do (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah keterampilan seorang anak didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada how to solve the problem. Ke tiga, learning to live together (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang anak didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnis, agama dan budaya. Di sinilah pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran learner. Ke empat, learning to be (belajar menjadi diri sendiri). Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai what you have, what you wear, what you eat, what you drive, dan lain-lain. Karena itu, visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki

harga diri dan tidak sekadar memiliki having (materi-materi dan jabatan-jabatan politis).

Ke empat visi pendidikan tersebut bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa “learning how to learn” (“belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya pikir imeginatif. Sesuai dengan sebuah pepatah yang dikenal di masyarakat Sumatera Barat, “alam takambang jadikan guru”.

Kedua, masih dalam konteks “learning” – adalah berkenaan dengan metode pengajaran yang tidak lagi mementingkan subject matter (seperti terlihat dalam Garis-garis Program Pelajaran, GBPP, yang rigid) daripada siswa sendiri. Sebab, jika metode pengajaran masih terlalu mementingkan subject matter daripada siswa akibatnya siswa sering merasa “dipaksa” untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru, tanpa memberi peluang pada siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan, dan murid mendengarkan dengan patuh. Pendidikan menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung, di mana guru menjadi penabung dan para murid adalah celengannya. Metode pengajaran semacam inilah yang disebut oleh Paulo Freire dengan istilah “gaya bank”/banking system (Indra Djati Sidi, 2001:27). Lebih lanjut metode pengajaran semacam ini mengakibatkan siswa menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak kreatif dan mandiri, apalagi untuk berpikir inovatif dan problem solving. Suasana belajar yang penuh keterpaksaan berdampak pada hilangnya upaya mengaktivasi potensi otak, sehingga potensi otak yang luar biasa itu belum pernah berhasil mengaktual. Untuk mengaktivasi potensi otak itu suasana belajar juga tidak boleh dalam keadaan tertekan. Suasana belajar yang terakhir disebutkan itulah yang akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berpikir intuitif dan holistik yang luar biasa itu akan terangsang untuk bekerja.

Dengan demikian sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa di masa sekarang ini adalah mutlak mesti ditemukan, untuk kemudian diterapkan. Apa pun nama dan istilah metode tersebut

tidak jadi soal, asalkan ia lebih menekankan peran aktif para siswa. Guru tentu saja tetap dianggap lebih berpengalaman dan lebih banyak pengetahuannya, tapi ia tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Sebab kebenaran bisa saja datang dari para siswa. Karena itu, metode tersebut mesti bertumpu pada dialog sehingga para siswa dituntut untuk berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Juga suasana belajar harus menyenangkan dan tawaran kepada kegiatan ekstrakurikuler harus dibuka seluas-luasnya. Dalam metode ini seorang guru mesti lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa agar menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggungjawab. Di sinilah kemungkinan baik guru maupun siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekali pun mungkin pendapat orang lain itu kurang tepat. Dengan demikian kita mulai mengembangkan budaya mendengar.

Selanjutnya setiap visi yang terarah harus meliputi faktor-faktor berikut: 1) Pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat, 2) Dalam konteks tersebut, setiap orang harus didorong untuk merencanakan kurikulum kehidupannya sendiri, 3) Meskipun tidak ada cara mengajar dan belajar yang baku, banyak teknik yang memungkinkan seseorang belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. 4) Setiap negara menjalin hubungan yang sinergis dengan sekolah, sistem administrasi, dan program pelatihan guru. (Gordon Dryden dan Jeannette Vos, 2000: 435).

#### **4. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)**

Departemen Pendidikan Nasional mensosialisasikan sistem pengelolaan sekolah yang dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Sistem ini memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan otonomi tersebut, sekolah memiliki kewenangan yang besar dalam mengelola sekolahnya agar lebih mandiri. Dengan kemandirian, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Melalui pengambilan keputusan

partisipatif, warga sekolah merasa memiliki rasa tanggungjawab meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya.

MPMBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya, MPMBS bertujuan untuk: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, 3) Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya, 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

MPMBS diterapkan karena beberapa alasan berikut: 1) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya, 2) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya, 4) Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat, 5) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, 6) Sekolah dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan, 7) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat, 8) Sekolah dapat cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat

### C. Penutup

Interaksi kelas dalam pembelajaran merupakan tugas utama guru untuk membina hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. melalui media komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran efektif tentu didasarkan pada penguasaan materi, penggunaan metode, sarana belajar, dan berbagai kegiatan yang diharapkan dapat mengarahkan murid kepada tujuan pembelajaran.

Penguasaan materi, penggunaan metode, sarana belajar, dan berbagai kegiatan yang diharapkan dalam mengarahkan murid kepada tujuan pembelajaran merupakan keterampilan yang diharapkan menjadi modal dasar guru. Selanjutnya, guru memberi dasar pemahaman untuk mempelajari pengetahuan lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan paling tidak dapat digunakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat di mana dia hidup. Jadi, ilmu dan pengetahuan yang peroleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas bersama guru, diharapkan dapat menjadi bagian dari kehidupan siswa sendiri. Untuk itu, hendaklah siswa mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari seorang guru.

Dengan berubahnya paradigma pendidikan dari paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar) dan merubah sistem pengelolaan sekolah melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) diharapkan akan muncul sekolah-sekolah yang unggul dalam menghasilkan manusia Indonesia yang siap bersaing di era globalisasi. Dengan demikian pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, realitas multibudaya-etnik dan agama, lingkungan hidup, penyalahgunaan narkotika serta persaingan tidak sehat antar pelajar dapat diatasi dan memunculkan sumber daya manusia yang unggul.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986).
- Carolina Nitimihardjo, *Psikologi Sosial*, Bandung : Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1983.

- Delors. Jacques (Editor), *Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospects*, Paris: UNESCO Publishing, 1998.
- Djati Sidi. Indra, *Menuju Masyarakat Belajar-Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos, 2001.
- Dryden. Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2000.
- Gordon T. dan Burch, N., *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Joseph Prokopenko, *Productivity Management : A Practical Hand Book*, Genewa : ILO, 1987.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta :Bina Aksara, 1989.
- Robinson, S. P., *Organisasi : Struktur, Desain dan Aplikasi*, Terjemahan Yusuf Udaya, Jakarta : Arcon, 1994.
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Sudjana, N., dan Rivai, A., *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Stoner, J. A. F., dan Freman, R. E., *Manajemen*, Terjemahan Gunawan Hutauruk, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* Malang: Renika Cipta, 1990.
- Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya : Insan Cendekia, 2002.

---

♦ Drs. Ronald Burat-butar, M.Pd adalah dosen jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FT Unimed.